

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. jumlah penduduk Muslim Indonesia bahkan menempati salah satu urutan teratas di dunia. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan disebabkan oleh pembawaan dakwah yang disampaikan ke Nusantara menggunakan cara-cara damai. Hal senada juga dikatakan oleh Helmiati yang mengatakan bahwa Islam yang masuk ke Asia Tenggara menggunakan proses yang damai dan berlangsung selama berabad-abad yang disebarkan tanpa ada pergolakan politik, ekspansi yang mengerahkan kekuatan militer, serta pemaksaan terhadap struktur dan norma yang berasal dari luar negeri, melainkan Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah dan pembauran kepada masyarakat.¹

Dalam buku Helmiati yang berjudul *Sejarah Islam di Asia Tenggara* Thomas W. Arnold mengatakan bahwa sejarah penyebaran

¹ Helmiati, *Sejarah Islam di Asia Tenggara*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, 2014), p. 8.

dan perkembangan dari Islam yang ada di Asia Tenggara berlangsung secara damai. Perkataan tersebut relevan dengan apa yang terjadi di wilayah Indonesia, mengingat Indonesia merupakan bagian dari kawasan Asia Tenggara. Kemudian mengenai saluran-saluran yang digunakan oleh penyebar Islam ke Nusantara terdapat beberapa saluran yang dipakai salah satunya menggunakan Tasawuf.²

Pemilihan tasawuf telah dipikirkan secara matang, dan mungkin juga dilakukan setelah riset yang mendalam terhadap literatur-literatur yang menceritakan tentang Nusantara yang bersumber dari catatan para pedagang yang pernah mengunjungi Indonesia, yang dahulu bernama Nusantara.

Penduduk Indonesia ketika itu merupakan masyarakat yang mempercayai hal yang bernuansa ajaib dan mistik,³ maka tepat apa yang dilakukan oleh para penyebar Islam dalam memikat pengikut dengan cara menyajikan ajaran Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya menekankan pada kemiripan Islam pada kepercayaan dan praktik keagamaan lokal ketimbang perubahan. Hal ini menjadi salah

² Agus Hermawan, Roko Patria Jati, *Studi Islam Nusantara*, (Kudus: Yayasan Hj. Kartini, 2019), p. 19.

³ CNN Indonesia, “*Musal Mistik ‘Bertahan’ ditengah Masyarakat Indonesia*” dalam <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191027174605-241-443282/musal-mistik-bertahan-di-tengah-masyarakat-indonesia> diakses pada 18 Desember 2022 pukul 21.00 WIB.

satu faktor utama yang menyebabkan Islam dapat mengakar di Nusantara sehingga menyebar keseluruh penduduk Nusantara.⁴

Salah satu ajaran yang masuk kedalam persoalan tasawuf adalah persoalan tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah SWT yang seringkali disebut dengan tarekat. Tarekat adalah jalan dari para Sufi untuk dapat mendekati diri kepada Allah SWT.⁵ Tarekat yang ada di Indonesia ini ada bermacam-macam, namun hanya beberapa tarekat yang diakui dan menyandang gelar *Mu'tabaroh*. Salah satu tarekat yang Muktabaroh adalah tarekat Rifaiyah.

Tarekat Rifaiyah adalah nama dari sebuah tarekat yang didirikan oleh Ahmad Bin Ali Abu Abbas Ar-Rifai di Irak pada abad ke 6 H. Ahmad Bin Ali Abu Abbas Ar-Rifai lahir di Qaryanah Hasan, salah satu daerah dekat dengan Bashra pada Bulan Muharam tahun 500 H atau jika dikonversi kedalam tahun masehi menjadi Bulan September tahun 1106 M. Nama Rifaiyah dinisbatkan pada salah satu kabilah dari bangsa Arab yang ada diwilayah Al-Bata'ih yaitu Bani Rifa'ah. Namun

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII & XIII Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Edisi Perennial, (Jakarta: Kencana, 2013), p. 15.

⁵ Suteja, *Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat*, (Cirebon: Aksara Baru, 2016), p. 42.

terkadang juga, tarekat Rifaiyah dinamakan dengan tarekat Al-Bata'iyah yang dinisbatkan pada wilayah dimana Bani Rifa'ah tinggal.⁶

Seperti tarekat-tarekat yang lain, tarekat Rifaiyah juga berkembang hingga ke pelosok dunia Islam seperti Turki, Suriah, Mesir dan Indonesia. Salah satu penyebar tarekat Rifaiyah adalah murid Ahmad Ar-Rifai yang bernama Abu Fath Al-Wasiti yang menyebarkan tarekat Rifaiyah sampai berkembang di Mesir hingga wafat. Kemudian tarekat Rifaiyah juga mengalami perkembangan di berbagai wilayah hingga memunculkan cabang-cabang, seperti di Suriah ada Haririyah, Sadiyah. Dari cabang tarekat Rifaiyah memunculkan cabang baru yang didirikan oleh Abdus Salamiyah dan Abdul Wafaiyah.⁷ Sementara di Mesir terdapat Malikiyah dan Habibiyyah serta Baziyah. Nama Haririyah, Sadiyah dan Sayyadiyah diambil atau dinisbatkan kepada pendiri tarekat Rifaiyah tersebut seperti Haririyah yang didirikan oleh Al-Hariri (W 1147).⁸

Sementara di Indonesia tarekat Rifaiyah dikenal sebagai permainan debu dan tabuhan rebana yang oleh orang Aceh dikenal

⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Jilid 4*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), p. 171.

⁷ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, (Solo: PT. Ramadhani, 1966), p. 357.

⁸ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Jilid 4*, p. 172.

dengan *Rapa'i*, sedangkan di Sumatera Barat disebut Dabuih. Debus merupakan permainan yang dimainkan oleh para pengikut Tarekat Rifaiyah dengan cara menikam tubuh dengan benda tajam sambil berzikir.⁹ Tokoh yang menyebarkan paham tarekat Rifaiyah di Indonesia adalah Nuruddin Al-Raniri yang merupakan salah seorang ulama asal Ranir (India) yang datang ke Aceh pada tahun 1637 M. Nuruddin Al-Raniri mendapatkan tarekat Rifaiyah dari seorang ulama asal India yang bernama Abu Hafs Umar bin Abdullah Ba Syayban Al-Tarimi al-Hadhrami yang dikenal dengan nama Sayid Umar Aydarus.¹⁰ Kemudian pada perkembangannya tarekat Rifaiyah bergeser tempat ke arah timur yaitu Banten. Di Banten tarekat Rifaiyah sering dikaitkan dengan salah satu kesenian berwujud kekebalan pada benda tajam yang disebut dengan Debus. Penyebaran tarekat Rifaiyah di Banten disebarkan oleh kalangan elit¹¹ istana (Sultan Banten, Mufti Kesultanan Banten) yang kemudian menyebar kepada kalangan masyarakat biasa.¹²

⁹ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Jilid 4*, p. 172.

¹⁰ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII dan XIII*, p. 214.

¹¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata Elit mempunyai dua arti yaitu orang-orang terbaik atau pilihan disuatu kelompok, kelompok-kelompok kecil dari orang-orang terpendang atau berderajat tinggi (Kaum Bangsawan, Cendekiawan) selengkapnya dapat dilihat pada Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 383.

¹² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), p.273.

Mengenai jalur masuk bagi tarekat Rifaiyah untuk sampai di Banten, terdapat penelitian yang pernah dilakukan oleh Makmun R. Muzakki, dimana Makmun R. Muzakki mengkaji tarekat dan debus Rifaiyah di Banten dengan menggunakan sumber naskah Ratib Rifaiyah dari Desa Sekong Pandeglang dan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kajian ini berbeda dengan yang penulis akan lakukan dalam hal penggunaan metode dan naskah yang digunakan, dimana metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian filologi, dan naskah yang digunakan adalah naskah silsilah Rifaiyah.

Makmun R. Muzakki berpendapat bahwa terdapat dua kemungkinan jalur yang dilalui Tarekat Rifaiyah untuk dapat sampai ke Banten yaitu: pertama Tarekat Rifaiyah disebarkan secara langsung dari Aceh, hal ini didasarkan pada kedekatan wilayah Aceh dengan Banten. Kedua Tarekat Rifaiyah berasal dari Arab melalui peran dari Syekh Abdullah Bin Abdul Qohar dan Syekh Abdul Jalil, beserta murid-muridnya. Hal ini didasarkan oleh fakta bahwa diakhir abad ke 18 M, hubungan Mekah dengan Indonesia lancar sehingga tidak sulit untuk belajar ke Mekah. Juga argumen bahwa Syekh Abdullah Bin Abdul Qohar telah lama tinggal di Mekah dan mempelajari banyak

aliran tarekat. Sehingga bukanlah hal yang mustahil jika kemungkinan Syekh Abdullah Bin Abdul Qohar juga belajar tarekat Rifaiyah.¹³

Tetapi sangat disayangkan Makmun R. Muzaki tidak menunjukkan kepada siapa Syekh Abdullah Bin Abdul Qohar mengambil Tarekat Rifaiyah. Di teks naskah yang penulis akan kaji terdapat nama Syekh Abdullah Bin Qohar Ar-Rifai yang mengambil tarekat dari Syekh Muhammad Bin Qosim. Penulis menduga bahwa yang dimaksud dengan Syekh Abdullah Bin Qohar Ar-Rifai ini adalah Syekh Abdullah Bin Abdul Qohar. Jika benar demikian, maka ini dapat melengkapi informasi yang belum diketahui mengenai Tarekat Rifaiyah di Banten.

Selain itu juga dari pengkajian terhadap teks dapat memperkuat teori kedatangan Tarekat Rifaiyah dari jalur Mekah yang dibawa oleh Syekh Abdullah Bin Abdul Qohar, Syekh Abdul Jalil serta murid-muridnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Makmun R. Muzakki. Dengan demikian berdasarkan isi teks naskah Silsilah Rifaiyah didapatkan informasi bahwa jalur masuk Tarekat Rifaiyah di Banten dibawa oleh Syekh Abdullah Bin Abdul Qohar setelah menimba ilmu di Mekkah yang mendapatkan ijazah Tarekat dan

¹³ Makmun Muzakki R., "*Tarekat dan Debus Rifai'iyah di Banten*," (Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990), p. 42-43.

otoritas¹⁴ untuk mengajarkan Tarekat Rifaiyah dari gurunya yang bernama Syekh Muhammad Bin Qasim pada masa pemerintahan Sultan Mufakhir Muhammad Aliyyudin.¹⁵

Informasi tersebut didapatkan dari naskah yang tersimpan dikalangan masyarakat biasa. Naskah Silsilah Rifaiyah ditemukan di Kampung Sudimara, Desa Pulo Kecamatan Ciruas Serang Banten. Pemilik naskah yang awal bernama H. Muhammad Sibaweh yang mendapatkan naskah Silsilah Rifaiyah dari Bapaknya yang bernama H. Muhammad Shidiq, tetapi kini naskah Silsilah Rifaiyah berada ditangan Ust. Muhammad Akhfah. Kertas yang digunakan teks Silsilah Rifaiyah adalah kertas Eropa bergambar mendali bermahkota dengan tulisan Concordia Resparve Crescunt dan *Countermark* bertuliskan Van Gelder yang ketika ditemukan kondisi naskah dalam keadaan baik sehingga memudahkan dalam hal pembacaan terhadap isi, juga terdapat jilid yang dijilid dengan cara dijahit menggunakan benang merah, walaupun terdapat beberapa lubang yang ada pada jilid, dan beberapa kertas dari naskah.

¹⁴ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata otoritas mempunyai arti hak untuk bertindak, kekuasaan, wewenang selengkapnya dapat dilihat pada Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, p. 1025.

¹⁵ Naskah teks Silsilah Rifaiyah dari Pulo, Serang Banten

Naskah ditulis menggunakan *Khat Naskhi* dengan bahasa Arab dan Pegon serta ada yang sebagian menggunakan bahasa Arab untuk menuliskan isinya. Naskah Silsilah Rifaiyah terdiri dari 107 halaman yang didalamnya terdapat beberapa teks, salah satu isi teks tersebut adalah silsilah Rifaiyah yang merupakan teks utama dari naskah. Isi dari teks Silsilah Rifaiyah penting untuk dikaji karena merupakan teks yang menceritakan tentang silsilah Rifaiyah yang ketersambungan sanad dari silsilah itu tidak terputus hingga kepada Rasulullah SAW.

Naskah yang berjenis keagamaan khususnya silsilah tarekat, seharusnya mendapat perhatian kita dikaji oleh para Sejarawan atau Cendekiawan karena dengan mengkaji hal ini akan dapat dikonstruksi bagaimana cara tarekat Rifaiyah masuk, kemudian berkembang berdasarkan apa yang terkandung dalam teks silsilah Tarekat Rifaiyah tersebut.

Namun pada kenyataan yang terlihat, ternyata masih banyak ditemukan kajian sejarah yang dilakukan oleh para sejarawan kurang ataupun lupa untuk melibatkan naskah yang menceritakan tentang kajian yang dilakukan sebagai sumber primer. Sama seperti kajian tentang tarekat Rifaiyah yang menggunakan sumber naskah masih

sangat sedikit dilakukan, oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti ini dalam sebuah penelitian yang berjudul Sejarah masuk dan berkembangnya tarekat Rifaiyah di Banten (Studi Teks Silsilah Tarekat Rifaiyah dari Pulo, Serang Banten).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Identifikasi Teks Silsilah Tarekat Rifaiyah Dari Pulo, Serang Banten?
2. Bagaimana Edisi Teks Dan Terjemahan Teks Silsilah Tarekat Rifaiyah Dari Pulo, Serang Banten?
3. Bagaimana Silsilah Tarekat Rifaiyah Di Banten Berdasarkan Teks Silsilah Tarekat Rifaiyah Dari Pulo, Serang Banten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Identifikasi Teks Silsilah Tarekat Rifaiyah Dari Pulo, Serang Banten.
2. Edisi Teks Dan Terjemahan Teks Silsilah Tarekat Rifaiyah Dari Pulo, Serang Banten.

3. Silsilah Tarekat Rifaiyah Di Banten Berdasarkan Teks Silsilah Tarekat Rifaiyah Dari Pulo, Serang Banten.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan, didapat kesimpulan bahwa masih sangat sedikit sekali penelitian tentang tarekat Rifaiyah yang ada di Banten, diantara penelitian yang membahas tentang tarekat Rifaiyah di Banten adalah sebagai berikut:

Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* merupakan salah satu teks yang menjelaskan tentang tarekat Rifaiyah di Banten merupakan tarekat yang jejak masih dapat terlihat. Hal ini didasarkan pada masih dapat ditemukan salinan dari naskah Teks Ratib Rifaiyah di Banten, juga masih banyak yang mengamalkan zikir dan ratib Tarekat Rifaiyah pada latihan debus atau tidak.¹⁶ Selain itu dalam buku *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* juga dijelaskan tentang bagaimana cara tarekat Rifaiyah tersebar di Banten yaitu tersebar dari lingkungan istana dan elit kota kemudian menyebar ke masyarakat luas dimasa pemerintahan Sultan Muhammad

¹⁶ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, p. 271.

Aliyuddin.¹⁷ Namun Bruinessen tidak memberitahukan siapa yang membawa dan menyebarkan Tarekat Rifaiyah ini di Banten.

Kemudian Mohammad Hudaeri "*Debus Di Banten Pertautan Tarekat dengan Debus Budaya Lokal*" merupakan teks berupa artikel dengan judul *Debus Di Banten Pertautan Tarekat dengan Debus Budaya Lokal* terbitan dari Jurnal Al-Qalam dijelaskan tentang keterkaitan debus dengan Tarekat Rifaiyah, yaitu sebagai pertanda bahwa seorang murid telah mencapai suatu *Maqam* tertentu dalam tarekat, dan juga sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan agama Islam di Banten dan daerah lain di Nusantara yang kental dengan kepercayaan pada kekuatan mistis.¹⁸ Namun tidak dijelaskan aliran tarekat Rifaiyah yang mana, yang mempengaruhi debus yang ada di Banten tersebut.

Chairullah dalam Bukunya berjudul *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Teks berupa Tesis yang telah diterbitkan dalam bentuk buku oleh Badan Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat. Dalam buku *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat Kajian Terhadap*

¹⁷ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, p. 273.

¹⁸ Mohammad Hudaeri, "*Debus Di Banten Pertautan Tarekat dengan Budaya Lokal*", *AlQalam* Vol. 33, No. 1 (Januari-Juni, 2016), p. 80.

Transmisi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau dijelaskan bahwa pada awal abad ke 19 M Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah masuk ke Minangkabau, dibawa oleh Syekh Ibrahim dari Mekah. Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau tidak terlepas dari jasa Syekh Ismail yang mengangkat khalifah dari murid-muridnya yang berasal dari Minangkabau untuk menyebarkan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau, seperti Syekh Muhammad Taher, dan Syekh Abdurahman Batu Hampar. Kemudian upaya penyebaran dari Syekh Muhammad Taher, dan Syekh Abdurahman Batu Hampar itu dilanjutkan oleh khalifahnyanya yang bernama Syekh Muhammad Arsyad dan Syekh Jamil Tungka.

Tidak hanya itu, dalam buku Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau juga dijelaskan karakteristik dari masing-masing naskah ijazah dan silsilah yang diteliti tersebut yaitu: Naskah ijazah dengan silsilah berbentuk prosa dalam bahasa Arab, naskah ijazah yang disertai silsilah berbentuk prosa dalam bahasa Melayu, naskah ijazah

disertai silsilah berbentuk prosa berbahasa Arab dan Melayu, dan naskah ijazah disertai silsilah berbentuk nazam berbahasa Arab.¹⁹

Dalam hal penggunaan metode dimana metode yang dipakai adalah metode penelitian filologi, namun terdapat perbedaan dalam hal penggunaan naskah dan tempat penelitian, dimana naskah yang digunakan adalah naskah Silsilah Tarekat Rifaiyah, dan tempat penelitian dari naskah dilakukan di Banten.

E. Kerangka Pemikiran

Secara bahasa kata Tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *Thariqat* yang maknanya mempunyai kemiripan dengan kata *Sirath* dan *Madzhab*.²⁰ Selain itu kata Tarekat juga dapat dimaknai sebagai perjalanan hidup, metode, cara, pohon kurma yang tinggi, tiang tempat untuk berteduh, sistem, tongkat payung, goresan atau garis yang ada pada sesuatu.²¹ Sedangkan menurut istilah, Tarekat adalah jalan atau petunjuk didalam melakukan sesuatu ibadah yang berkesesuaian dengan ajaran yang telah dicontohkan, dikerjakan oleh Nabi

¹⁹ Chairullah, *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*, (Padang: Badan Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016), p. 175-177.

²⁰ Kharisudin Akib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2001), p. 8.

²¹ Amir Maliki Abitolkha, Muhamad Bashari Muvid, *Melacak Tarekat-tarekat Muktabar di Indonesia*, (Kuningan: Goresan Pena, 2020), p. 1.

Muhammad SAW, sahabat, tabi'in, keturunannya yang bersambung dalam ikatan rantai berantai hingga kepada guru-guru.²²

Sementara dalam pendapat yang lain seperti yang diungkapkan oleh Abitolkha memaknai Tarekat sebagai jalan atau suatu metode yang digunakan untuk menyelami dunia spiritual dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat mistik, ruhaniah yang bertujuan untuk dapat meningkatkan rasa spritualitas diri kepada Allah SWT.²³

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Tarekat adalah jalan atau metode yang digunakan oleh seseorang untuk menyelami dunia spiritual yang bersifat mistik dengan melakukan kegiatan-kegiatan ibadah yang berkesinambungan yang dikerjakan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in dan keturunannya hingga kepada guru-guru kita secara turun menurun dalam rangkaian rantai berantai yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Silsilah adalah daftar atau susunan dari asal usul suatu keturunan, terkadang silsilah juga sering disebut dengan *Syajarah* atau pertalian yang menghubungkan pada suatu keluarga, penguasa didalam

²² Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, p. 67.

²³ Abitolkha, *Melacak Tarekat-tarekat Muktabar di Indonesia*, p. 5.

sistem pemerintahan, Imam atau Kiyai dalam suatu aliran tarekat atau hubungan sanad dalam *Rawi* hadits. Dalam tarekat, silsilah digunakan sebagai mata rantai transmisi dari suatu ajaran-ajaran tarekat yang diterima oleh seorang murid dari guru sebagai pengesahan.²⁴ Bahwa seorang telah diterima dan menjadi bagian dari suatu tarekat, setelah mengucapkan sumpah setia atau baiat kepada mursyid tarekat. Di dalam silsilah lazim mengurutkan nama-nama dari semenjak guru Sufi sampai kepada Nabi Muhammad SAW.²⁵ Bagi seorang Sufi, silsilah ini sebagai suatu penunjuk identitas dan sumber legitimasi yang memberikan Sufi sebuah daftar dari para orang terdahulu yang terkenal dan menunjukkan bagaimana hubungan dirinya dengan Sufi lainnya.²⁶

Selain itu dalam dunia tarekat, silsilah ini mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai alat yang dapat dipakai untuk menelusuri asal usul dan kesahihan dari suatu tarekat. Berkat silsilah jugalah ajaran-ajaran tasawuf dapat menyebar secara sistematis dan menjadikan tarekat menjadi terkonsolidasi dan terkondisikan dengan

²⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Jilid 4*, p. 275.

²⁵ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, p. 263.

²⁶ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, p. 263.

baik dikarenakan telah berhasil membuat hubungan yang bersifat hierarki antara satu Sufi dengan Sufi yang lainnya.²⁷

Maka tidak heran jika silsilah ini dijadikan sebagai salah satu ukuran bagi suatu tarekat pantas menyandang gelar *Mu'tabarah* atau tidak (*Ghairu Mu'tabarah*). Namun silsilah yang dapat dipertanggungjawabkan akan kebenarannya merupakan silsilah yang memberikan hubungan secara langsung antara murid dengan guru. Tetapi dalam fakta berkata lain, terkadang seorang yang dituliskan dalam sebuah silsilah tarekat tidak pernah bertemu dengan yang mengajarkan tarekat tersebut, dikarenakan guru tersebut telah wafat sebelum murid lahir atau karena perbedaan jarak yang jauh dan berbeda negeri.²⁸

Sehingga kemudian silsilah semacam itu memunculkan perbedaan pendapat dikalangan Sufi, ada yang sebagian menolak karena menganggap silsilah tersebut palsu, tetapi sebagian besar yang lain tidak mempersoalkan hal ini karena mungkin saja bagi orang suci atau Wali hal itu dapat saja dilakukan. Dimana para Sufi menerima pelajaran dari guru terdahulu tersebut tidak melalui komunikasi

²⁷ Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), p. 27.

²⁸ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis dan Geografis*, (Bandung: Mizan, 1992), p. 49.

langsung, melainkan dengan komunikasi spiritual yang berwujud ruhaniah. Komunikasi yang demikian tersebut dalam tarekat dikenal sebagai (*Barzakhi*).

Terlepas dari hal itu kajian tentang teks silsilah dalam kajian sejarah mempunyai peranan yang penting, karena dari silsilah ini akan dapat dibangun kembali jaringan dari suatu tarekat, dan siapa saja tokoh yang menyebarkan tarekat tersebut. Sehingga naskah yang berisikan tentang silsilah dan ijazah sangat penting untuk diekspos dan diteliti berkaitan dengan rekontruksi sejarah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi mengingat sejarah yang akan direkontruksi bersumber dari naskah tulis tangan. Selain itu juga digunakan pendekatan sejarah. Adapun tahapan- tahapan dalam kajian filologi yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Inventarisasi

Tahapan pertama adalah pengumpulan data, dengan melakukan inventarisasi naskah yaitu melakukan pencatatan terhadap naskah atau teks yang sudah tercetak, yang mempunyai judul atau

cerita yang sama.²⁹ Dalam tahapan inventarisasi terdapat dua metode yang sering digunakan yaitu: metode studi pustaka dan studi lapangan.

Studi pustaka yang dilakukan adalah dengan membaca katalog naskah baik yang berbentuk konvensional, maupun digital yang dapat diakses melalui koneksi internet seperti khastara,³⁰ puslitbang lektur Kemenag.³¹ Sedangkan studi lapangan yang dilakukan adalah dengan menelusuri naskah-naskah yang masih disimpan oleh masyarakat di wilayah Serang Banten. Dari penelusuran tersebut penulis menemukan Naskah Teks *Silsilah Rifaiyah* dari Kampung Sudimara, Desa Pulo, Kecamatan Ciruas, Serang Banten.

b. Deskripsi Naskah

Setelah naskah berhasil dikumpulkan, tahapan selanjutnya adalah melakukan pengolahan dengan cara menganalisis fisik naskah agar diketahui keadaan dari naskah, untuk kemudian dibuatkan deskripsi dari naskah itu dengan menggunakan pola yang sama yaitu meliputi pembuatan nomor naskah, judul naskah, tempat penyimpanan

²⁹ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1985), p. 67.

³⁰ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Khasanah Pustaka Nusantara (Khastara)*, dalam <https://khastara.perpusnas.go.id/> diakses pada 17 Desember 2022 pukul 07.35 WIB.

³¹ Badan litbang Diklat Kemenag RI, *Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan*, dalam <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/> diakses pada 17 Desember 2022 pukul 07.42 WIB.

naskah, asal naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tebal naskah, jumlah baris, bait, huruf, bahasa, cara penulisan, tanda koreksi, bahan naskah, identitas penyalin, dan isi cerita.³² Untuk penelitian ini naskah yang dideskripsikan hanya satu yaitu naskah teks Silsilah Rifaiyah.

c. Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf atau juga abjad yang satu dengan abjad yang lain.³³ Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan bahasa daerah, mengingat tulisan sudah tidak dikenal dan kurang akrab dengan kebanyakan orang.³⁴

Dalam melakukan transliterasi terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah memelihara kemurnian bahasa lama dalam naskah khususnya mengenai penulisan kata, bacaan pada teks yang menunjukkan ciri khusus, dan ciri dari ragam bahasa lama harus dipertahankan sebagaimana yang ada, serta tidak melakukan penyesuaian bentuk tulisan dengan aturan yang berlaku pada saat ini. Sedangkan pada bacaan yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama

³² Eva Syarifah Wardah, "Tahapan/Proses Cara Kerja Penelitian Filologi," *Jurnal: Tsaqofah* Vol. 08 No. 02 (Juli-Desember 2010), p. 178.

³³ Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi terhadap Pustaka Pesantren*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011), p. 14.

³⁴ Ade Ikbal Badrulzaman, Ade Kosasih, "Teori Filologi dan Penerapannya dalam Filologi," *Jurnal: Jumentara*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2018, p. 22.

disesuaikan dengan aturan yang berlaku. Untuk Naskah Teks Silsilah Rifaiyah yang menggunakan aksara pegon, maka transliterasi yang digunakan disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab Latin yang tercantum dalam Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 tanggal 10 September tahun 1987. Juga terdapat pada No. 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Pembakuan Arab-Latin.

d. Suntingan (Edisi Teks)

Setelah dilakukan transliterasi terhadap naskah yang dikaji, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan penyuntingan teks. Secara umum penyuntingan teks dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu: penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak. Mengingat belum ditemukan salinan dari naskah yang akan diteliti, maka dalam mengkaji naskah Silsilah Rifaiyah digunakan penyuntingan naskah tunggal dengan edisi standar. Edisi standar adalah menerbitkan naskah dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil, dan ketidakajegan. Sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.³⁵ Selain itu, untuk memudahkan dalam proses penyuntingan naskah maka akan dibuatkan pedoman penyuntingan dari

³⁵ Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, p. 69.

naskah. Hal ini dilakukan agar pembaca mengetahui kekhasan dari naskah yang disunting, juga sebagai pembeda mana yang merupakan tambahan dari penyalin dan mana yang merupakan tambahan penyunting.

e. Terjemahan

Teks Naskah yang telah disunting biasanya masih menggunakan bahasa yang terdapat dalam naskah, bahasa tersebut kurang dikenal oleh masyarakat secara luas. Untuk itu diperlukan upaya penerjemahan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh khalayak ramai. Terjemahan adalah suatu proses memindahkan pesan yang telah diungkapkan di dalam bahasa sumber sehingga mempunyai kesepadanan yang wajar dengan bahasa sasaran.³⁶ Terdapat tiga cara dalam menerjemahkan naskah yaitu: terjemah harfiah adalah terjemahan dengan menuruti teks semirip mungkin. Terjemah agak bebas adalah terjemahan dengan menuruti tatanan bahasa, tetapi tidak terikat pada susunan perkata, dan terjemah sangat bebas yaitu terjemahan dengan melakukan pencarian pada padanan.³⁷

Dalam penelitian ini digunakan gabungan terjemahan antara terjemahan harfiah dan bebas. Hal ini disebabkan karena konteks

³⁶ Wardah, "Tahapan/Proses Cara Kerja Penelitian Filologi", p. 187.

³⁷ Wardah, "Tahapan/Proses Cara Kerja Penelitian Filologi", p. 188.

kalimat dan kelancaran dalam bahasa Indonesia yang tidak memungkinkan untuk dilakukan terjemahan secara harfiah, namun begitu, terjemahan harfiah tetap digunakan agar kandungan isi teks tidak terlalu menyimpang setelah dilakukan proses penyuntingan.

f. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi adalah usaha untuk menghadirkan sebuah pembahasan yang kritis, analitis, dan kontekstual berkaitan dengan topik yang ada dalam teks. Sebuah teks akan mempunyai kemanfaatan penuh jika dilihat dari konteks yang tepat atau sebagai bagian dari keseluruhan yang muncul bersamaan dengan karya yang lain yang sejenis.³⁸

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab. Setiap bab memiliki sub bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika penulisan.

³⁸ Oman Fathurahman, dkk, *Filologi dan Islam Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), p. 41.

Bab II Identifikasi Teks Silsilah Rifaiyah Dari Desa Pulo, Serang Banten, yang terdiri dari Inventarisasi Naskah, Deskripsi Naskah, dan Sejarah Kepemilikan Dari Naskah.

Bab III Edisi Teks Dan Terjemah Silsilah Rifaiyah Dari Pulo, Serang Banten, yang terdiri dari Pedoman Transliterasi, Proses Kritik Teks, Pengantar Edisi Teks Dan Terjemah, Serta Hasil Edisi Teks Dan Terjemah Silsilah Rifaiyah Dari Pulo, Serang Banten.

Bab IV Silsilah Tarekat Rifaiyah Di Banten Berdasarkan Teks Silsilah Tarekat Rifaiyah Dari Pulo, Serang Banten, yang terdiri dari Tarekat Rifaiyah, Masuknya Tarekat Rifaiyah Di Banten, Silsilah Tokoh Tarekat Rifaiyah.

Bab V Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan, Dan Saran-Saran.

Daftar Pustaka